

Tinjauan Etnosejarah Dalam Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Biak Numfor

Wasita

Keywords: tradition, prehistory, ethnohistory, culture, papua, ethnoarchaeology

How to Cite:

Wasita, nfn. (2000). Tinjauan Etnosejarah Dalam Penelitian Arkeologi Di Kabupaten Biak Numfor. *Berkala Arkeologi*, 20(1), 78-86.
<https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.809>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 20 No. 1, 2000, 78-86

DOI: [10.30883/jba.v20i1.809](https://doi.org/10.30883/jba.v20i1.809)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

TINJAUAN ETNOSEJARAH DALAM PENELITIAN ARKEOLOGI DI KABUPATEN BIAK NUMFOR

Wasita
(Balai Arkeologi Banjarmasin)

I. Pendahuluan

Etnosejarah adalah salah satu bagian dari arkeologi yang kajiannya menyangkut masalah sejarah budaya suatu masyarakat. Kegunaan etnosejarah dalam penelitian arkeologi adalah untuk mengetahui budaya masyarakat dan perubahan-perubahannya yang terjadi pada masa lalu, sehingga dapat diketahui sejarah situs di lokasi penelitian. Tinjauan etnosejarah penting dilakukan dalam penelitian arkeologi pada situs-situs yang berada di lokasi/daerah yang perubahan kebudayaannya belum berselang lama dari sekarang, seperti halnya yang terjadi di Kabupaten Biak Numfor (BN). Tinjauan tersebut juga penting dilakukan untuk penelitian di daerah yang masih mengenal tradisi-tradisi kehidupan sebelumnya (kultur prasejarah).

Dilihat dari sejarahnya, maka masuknya pengaruh baru yang akhirnya menimbulkan perubahan di BN, terjadi pada abad 18, bahkan di beberapa tempat masih berlangsung hingga awal dekade 20. Perubahan tersebut ditandai dengan pergantian peralatan dari besi ke logam. Jika dibandingkan dengan daerah lain, maka pergantian peralatan tersebut merupakan loncatan budaya yang cukup jauh. Namun demikian, hal tersebut tidak serta merta merubah struktur kebudayaannya. Akibatnya, budaya sendiri yang telah mengakar kuat tidak akan ditinggalkan begitu saja. Dengan alasan tersebut maka tinjauan etnosejarah dalam penelitian arkeologi di BN perlu dilakukan. Agar mencapai sasarannya, maka tinjauan etnosejarah ditekankan pada pembahasan sejarah lisan, tradisi lisan, dan naskah-naskah kuna¹. Sedangkan media tinjauannya adalah nara sumber sejarah lisan, tradisi lisan yang dikenal masyarakat, dan teks-teks lama, yang

¹ Sebenarnya data etnosejarah juga terdiri atas prasasti dan sejarah pedesaan/desa. Prasasti tidak dijadikan sebagai bahasan karena kebudayaan yang mendasari di BN adalah prasejarah, sehingga prasasti diduga tidak akan ditemukan. Demikian juga sejarah pedesaan/desa, tidak dimasukkan sebagai kajian yang ditekankan dalam tulisan ini. Masalahnya studi ini dapat menjadi sangat luas lingkup garapannya, misalnya bangunan fisik, satuan sosial, lembaga sosial, hubungan sosial, dan gejala psiko-kultural (Kuntowijoyo, 1994). Di sisi lain kebutuhan tinjauan etnosejarah dalam tulisan ini tidak seluas kajian sejarah pedesaan. Ditambah lagi bahwa desa tidak mesti memiliki dokumen-dokumen yang merekam perubahan-perubahan dalam masyarakat. Oleh karena itu, lebih jauh mengenai perubahan-perubahan, terutama hal-hal yang berkaitan dengan situs di lokasi penelitian, dicari melalui sejarah lisan, tradisi lisan, dan naskah/dokumen kuna.

berupa catatan perjalanan maupun catatan harian yang ditulis oleh suatu kelompok ekspedisi atau perorangan.

Dalam tulisan ini, tinjauan etnosejarah akan dicoba diterapkan pada situs prasejarah di BN yang sudah pernah diteliti, dengan asumsi bisa diperoleh kemungkinan lain mengenai pertanggalannya. Tinjauan tersebut dilakukan karena bertolak dari pemikiran di atas (yaitu perubahan kebudayaan yang belum berselang lama) dan sekaligus sebagai upaya membuktikan bahwa tinjauan etnosejarah perlu dilakukan dalam kasus tersebut. Oleh karena itu, sasarannya adalah untuk mengetahui situs yang bersangkutan merupakan situs prasejarah atau situs tradisi prasejarah. Gambaran umumnya situs prasejarah dicirikan oleh temuannya yang berasal dari budaya sebelum mengenal tulisan. Situs tersebut dibedakan dengan situs tradisi prasejarah, di mana temuannya berasal dari kultur prasejarah tetapi keberadaannya pada masa sejarah. Ciri umumnya adalah adanya temuan benda yang bercorak prasejarah yang ditemukan dalam satu konteks arkeologi dengan temuan dari masa sejarah, yaitu temuan yang mulai dikenal pada masa manusia telah mengenal tulisan.

Selanjutnya sebagai tulisan yang bersifat teoritis, maka tujuannya adalah menghadirkan wawasan tambahan sebagai bahan pemikiran jika akan melakukan penelitian prasejarah di BN. Konsekuensi pemikiran yang didasarkan pada tinjauan ini adalah melihat kembali cara dan hasil penelitian yang pernah dilakukan serta kemungkinan-kemungkinan penggunaan etnosejarah dan hasilnya. Oleh karena itu, ada empat hal yang terkait dalam tulisan ini, yaitu proses yang telah dilakukan dan hasilnya, perluasan tinjauan, produk baru yang berupa revisi atau statmen yang menguatkan hasil penelitian terdahulu, dan strategi penelitian selanjutnya.

II. Temuan dan Kronologi Situs

Beberapa situs yang pernah diteliti di BN adalah Bukit Inggiri, kampung Samber dan Padwa, Sorkdi, Gua Wow Sikiki, dan Soweik. Temuan dari Situs Bukit Inggiri terdiri atas, fragmen tulang manusia, fragmen tembikar, dan moluska (cangkang kerang). Fragmen tulang manusia berasal dari tulang kaki, tangan, dan rusuk. Fragmen tembikar berasal dari pecahan periuk, sedangkan cangkang kerang berasal dari kerang laut. Kerang-kerang tersebut berasal dari kelas *gastropoda* dan familinya *lucinidae* dan *cypraedae* (Wasita, 1999/2000). Dilihat dari jenisnya, kerang-kerang tersebut dapat dimakan, sehingga cangkang tersebut diduga merupakan sisa kerang yang dikonsumsi.

Di Situs Kampung Samber dan Padwa data-data arkeologinya ditemukan dari kubur ceruk tebing. Temuan di kedua situs tersebut mirip, yaitu berupa manik-manik, *noken* (tas berbentuk rajutan), peti mayat, patung *korwar* (patung arwah sebagai media

pemujaan), fragmen tulang-tulang manusia, dan periuk. Di kubur ceruk tebing di Padwa ada temuan lain, yaitu tikar sebagai pembungkus mayat. Sedangkan dari hasil penggalian didapatkan alat penggaruk (*scrapers*) dan kapak batu (Nitihaminoto, 1980).

Temuan Situs Sorkdi berupa fragmen tulang manusia, fragmen tembikar, dan fragmen keramik. Fragmen tulang ditemukan dalam konsentrasi padat. Yang tampak di permukaan ada 32 tengkorak. Deposit tulang tersebut tidak menunjukkan perlakuan penguburan. Umumnya temuan tengkorak berasal dari manusia dewasa, hanya ada satu yang diduga merupakan tengkorak anak dalam masa pertumbuhan yang diindikasikan oleh jumlah gigi rahang bawah, 14 buah. Mengenai fragmen tembikar berasal dari pecahan periuk, sedangkan temuan keramik berasal dari pecahan piring (Wasita, 1999/2000).

Selanjutnya penelitian di Situs Soweik dilakukan di empat pulau, yaitu Munsaki, Mbinsobari, Aiborabondi, dan Krei. Temuannya berupa fragmen tulang manusia, moluska, fragmen keramik, dan fragmen tembikar. Temuan-temuan tersebut, pada masing-masing pulau berada dalam satu konteks, dan semuanya merupakan temuan permukaan. Melihat keberadaannya, tulang-tulang tersebut tidak dikuburkan. Moluska (cangkang kerang) berasal dari kelas *gastropoda*, famili *throidae*. Habitatnya dari dasar karang dalam, dan karang menengah. Jenis moluska ini dapat dimakan setelah dibakar atau direbus. Mengenai fragmen keramik berasal dari pecahan guci, piring, dan mangkuk. Sedangkan tembikar dari situs ini hanya satu jenis, yaitu periuk (Darmansyah, 2000).

Di Gua Wow Sikiki ditemukan tulang mamalia, rahang bawah dan tulang panjang, cangkang kerang, dan lukisan patung *korwar*. Semua artefak ditemukan di permukaan dan berada di mulut gua. Sedangkan patung *korwar* dipahatkan pada dinding atas gua (langit-langit) dan pada bongkahan batu di depan gua (Rudatin, 1997).

Sejauh ini, analisis karbon dating belum pernah dilakukan, sehingga pertanggalan situs-situs tersebut ditentukan secara relatif dengan melihat teknologi artefak. Berdasarkan cara tersebut, maka jenis temuan manik-manik (misalnya temuan di Kampung Samber dan Padwa) tidak dapat dijadikan sarana penentuan umur. Temuan tersebut sudah pernah dikenal sejak jaman prasejarah hingga masa kolonial. Dari teknologinya sulit dibedakan antara manik-manik prasejarah dan produk kemudian. Selanjutnya menurut Danang Rudatin (1997) temuan lukisan patung *korwar* di Gua Wow Sikiki berumur zaman neolitik, sedangkan menurut Goenadi Nitihaminoto (1980) konteks temuan patung *korwar* di Kampung Samber dan Padwa, yang penentuan umurnya didasarkan pada hiasan tembikar, berasal dari zaman perunggu-besi.

Berdasarkan teknik pembuatannya, tembikar dari situs-situs tersebut menunjukkan adanya unsur prasejarah. Unsur tersebut terlihat pada cara pembuatannya yang masih menggunakan teknik tatap pelandas, yaitu tembikar Sorkdi dan Sowek, sedangkan teknik gabungan roda putar lambat dengan tatap pelandas ditemukan pada tembikar di Bukit Inggiri. Selanjutnya, apabila menggunakan pertanggalan relatif, maka situs-situs tersebut berasal dari masa bercocok tanam, tradisi bercocok tanam, dan perunggu besi. Situs masa bercocok tanam adalah Bukit Inggiri (Wasita, 1999/2000), yang dicirikan oleh cara pembuatan tembikar dengan menggunakan teknik gabungan roda putar lambat dengan tatap pelandas, situs Sowek (Darmansyah, 2000), dengan alasan aktivitas bercocok tanam (keladi) dan adanya masyarakat yang sudah mengenal periuk yang dibuat dengan teknik tatap pelandas. Sedang Situs Pulau Sorkdi diduga berasal dari tradisi bercocok tanam (Wasita, 1999/2000). Hipotesa tersebut dikemukakan karena mempertimbangkan adanya tradisi lisan yang mengatakan bahwa sebelum injil masuk ke daerah BN, khususnya desa Wardo dan sekitarnya yang terjadi tahun 1910,² masyarakat masih melakukan cara-cara pengasingan orang sakit yang diyakini tidak ada harapan sembuh. Orang-orang dalam keadaan sakit diasingkan di suatu pulau terpencil, dengan tujuan agar tidak menular kepada penduduk yang lain. Hal yang sama sebenarnya terjadi di Sowek (Pulau Krei). Dalam penelitiannya, Darmansyah menemukan pulau tersebut digunakan sebagai tempat pengasingan orang-orang yang terserang penyakit cacar (*kapiao*) dan muntaber (*kapuriki*). Hal tersebut sama dengan temuan Galis (1953) yang menyatakan bahwa wabah tersebut terjadi pada tahun 1862 dan 1895.

III. Tinjauan Etnosejarah

Dengan menggunakan tinjauan etnosejarah, maka nara sumber sejarah lisan dalam penelitian di BN adalah *Ondoafi* (kepala suku) setempat atau tokoh-tokoh yang mengerti sejarah lokal. Pembahasan tradisi lisan difokuskan pada budaya yang dituturkan secara lisan dari generasi ke generasi. Sedangkan kajian naskah kuna atau

² Pos penginjilan di Numfor dan Supiori dibuka tahun 1908 (Koentjaraningrat, 1963:). Jika memperhatikan peta, maka Desa Wardo berada di Pulau Biak, tepatnya di pantai barat. Daerah tersebut bukan pantai yang terdekat dengan Pulau Supiori. Untuk saat sekarang ini saja jalan darat dari Wardo ke Supiori masih terputus di kampung Sarwa. Jalan darat hanya dapat ditempuh dari Wardo ke arah timur melewati Biak Kota, kemudian memutar lewat Kecamatan Biak Utara, Warsa, baru menyeberang selat dan sampai di Supiori. Oleh karena itu, penduduk Wardo sekarang ini jika pergi ke Supiori mereka memilih menggunakan perahu motor menyeberang laut. Dengan kondisi ini tidak mustahil jika pos penginjilan telah dibuka tahun 1908 di Numfor dan Supiori, namun masyarakat Wardo baru menerima pekabaran Injil pada tahun 1910.

teks lama³ difokuskan pada teks-teks yang menceritakan kondisi dan keadaan budaya serta masyarakat di lokasi penelitian pada zaman dahulu ketika kebudayaan daerah yang bersangkutan masih asli (belum terpengaruh budaya luar).

Tinjauan etnosejarah tersebut dipandang sebagai suatu metode sehingga hasilnya bersifat melengkapi (Kuntowijoyo, 1994) kajian arkeologi. Sejarah lisan, dalam langkah kerjanya harus dicari dengan kesengajaan oleh peneliti. Penggalan sumbernya melalui wawancara terhadap saksi-saksi sejarah/mata⁴. Agar hasilnya akurat perlu menanya silang mereka. Umumnya tokoh-tokoh di lokasi penelitian masih dapat menceritakan kejadian masa lalu di daerahnya. Cerita tersebut didapatkan dari orang tua, tetua adat, dan *ondoafi*⁵. Alasan mereka menceritakan riwayat tersebut adalah agar anak cucu mereka dapat bercermin, menilai, dan mengerti sehingga akan melakukan sesuatu yang lebih baik.

Sedangkan tradisi lisan merupakan sumber sejarah yang merekam masa lampau. Dalam tradisi lisan terdapat nilai-nilai moral, keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayali, peribahasa, nyanyian, dan mantra (Kuntowijoyo, 1994). Dengan demikian langkah kerja dalam penelitian tradisi lisan adalah para peneliti menemui adanya tradisi, selanjutnya mereka mewawancarai para pelaku, pembawa, atau yang menyaksikan tradisi tersebut berlangsung. Hasil tersebut perlu dibandingkan dengan pengamatan langsung atau bahkan penelitian terlibat.

Dengan demikian kedudukan dan fungsi tinjauan etnosejarah hanyalah sebatas metode bantu untuk mengungkap latar belakang keberadaan situs yang dikenal versi penduduk. Sebagai metode bantu, maka etnosejarah hanya menempati sebagian kecil dari seluruh proses penelitian arkeologi. Oleh karena itu, hasil tinjauan etnosejarah harus diintegrasikan dan menjadi bagian yang membantu menjelaskan hasil penelitian arkeologi.

Namun demikian, kedudukan yang seperti ini penting untuk kasus penelitian arkeologi di BN, sebabnya perubahan kebudayaan yang merupakan loncatan budaya dari batu ke logam masih berlangsung sampai sekitar awal abad 20. Dengan demikian kultur prasejarah masih terasa pada masa transisi tersebut. Pada dekade tersebut kehidupan

³ Penulis tidak memiliki teks-teks lama yang menceritakan kejadian di BN. Selanjutnya yang digunakan adalah sumber sekunder berupa tulisan yang menceritakan kejadian-kejadian di BN, khususnya di situs dan permasalahan-permasalahannya yang berkaitan.

⁴ Dalam penelitian ini sudah tidak dapat diwawancarai para saksi sejarah. Tetua adat, *ondoafi*, dan masyarakat yang diwawancarai di lokasi penelitian umumnya merupakan generasi kedua atau lebih dari saksi sejarah pengasingan orang sakit di Pulau Sorkdi dan Krei.

⁵ Cerita ini masuk dalam kategori sejarah lisan, karena isinya merupakan kisah nyata.

mereka baik dibidang ekonomi⁶, sosial maupun religi masih sederhana. Hasil wawancara mengenai kehidupan sosial dinyatakan bahwa, mereka masih melakukan pengasingan terhadap orang-orang sakit yang diperkirakan tidak akan sembuh. Ketika datang missionaris, masyarakat mulai diperkenalkan dengan kehidupan baru. Semakin hari kehadiran kelompok missionaris tersebut semakin dirasakan manfaatnya. Puncaknya mereka mengadopsi budayanya, sehingga dipeluklah agama yang diperkenalkan oleh para missionaris. Seiring dengan makin dalamnya pemahaman keagamaan, maka terjadi pula perubahan-perubahan mendasar dalam kehidupan sosial. Perubahan tersebut berimplikasi pada perawatan orang sakit dan dilakukan penguburan ketika ada orang yang meninggal. Dampak tersebut terasa juga dalam hal religi, yaitu pemujaan patung *korwar* mulai ditinggalkan.

Jika memperhatikan sejarah lisan masyarakat Wardo, maka informasinya terasa penting dan dapat mengubah pandangan. Di sinilah kelebihan sejarah lisan. Apabila pengetahuan (masa lalu) hanya didasarkan pada dokumen tertulis, maka ia hanya menjadi saksi dari kejadian monumental yang berkaitan dengan kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, sementara kejadian individual dan unik lepas dari tangkapan/rekaman dokumen (Kuntowijoyo, 1994). Temuan di Wardo membuktikan hal ini. Ketika dokumen menyatakan bahwa pos penginjilan telah berdiri tahun 1908 di Numfor dan Supiori, maka kesaksian sejarah masyarakat Wardo menyatakan mengenal Injil pada tahun 1910.

Dalam tradisi lisan yang dituturkan oleh masyarakat Wardo menyatakan, bahwa Pulau Sorkdi sebagai tempat pengisolasian juga dikenal dengan nama *nupondai*. Makna kata tersebut adalah kami akan mendahului⁷. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang diantarkan menuju pulau tersebut sudah merasa akan berangkat menghadap Yang Maha Kuasa lebih dahulu daripada para pengantarnya. Selama dalam pengasingan, sanak keluarga setiap hari mengunjungi dan mengirim makanan. Hal tersebut terus dilakukan sampai orang yang diasingkan meninggal (Wasita, 1999/2000). Pengiriman makanan juga dilakukan masyarakat Soweik yang mengisolasi salah satu anggota keluarganya di Pulau Krei (Darmansyah, 2000).

⁶ Dalam bidang ekonomi, kebutuhan hidup dipenuhi dengan bercocok tanam dan mencari ikan. Kebutuhan lain yang tidak dapat dicari sendiri, dipenuhi dengan “perdagangan” yang disebut *manibobi*. Kata ini sebenarnya lebih tepat bermakna hubungan dengan teman atau orang dari kampung lain yang menjadi partner “dagang”. Konsep “dagang” ini pengertiannya dapat meluas menjadi teman/orang yang dijadikan tempat meminta bantuan jika keadaan susah, misalnya saat kekurangan makan.

⁷ Darmansyah dalam penelitiannya di Soweik tidak menemukan istilah tertentu untuk pulau tempat pengasingan.

Di samping itu, orang Wardo dan BN pada umumnya, bahkan seluruh daerah Teluk Cenderawasih, mengenal mite⁸ Manarmakeri (Mm) (Muskita). Diceritakan bahwa ada seorang duda tua bernama Yawi Nushado (karena di tubuhnya penuh kudis, ia dijuluki Mm). Pada suatu hari, ia menombak babi yang memakan hasil kebunnya. Babi tersebut lari dengan tombak menancap di tubuhnya. Mm terus mengejar sampai di sebuah gua. Di dalam gua tersebut merupakan tempat yang indah dan para penghuninya selalu bersenang-senang, tertawa, menyanyi, dan menari. Di sinilah tempat koreri, yaitu tempat yang tenteram, aman, penuh dengan kelimpahan, dan kebahagiaan. Akan tetapi, Mm harus kembali karena di situ tempat arwah.

Ia kemudian kembali ke dunia lagi, dan menjadi penyadap nira di Meokwundi. Nira sadapannya sering hilang karena dicuri oleh Sampari (Bintang Pagi). Ketika Sampari tertangkap, ia terpaksa memberi tongkat pusaka dan jaminan perubahan tubuh Mm. Imbalannya Sampari dilepaskan. Akhirnya, dengan tongkat pusakanya Mm menciptakan pulau, lengkap dengan penghuninya. Selanjutnya, ia melaksanakan jaminannya, yaitu membakar diri dengan api dari kayu besi sehingga Mm berubah menjadi pemuda yang gagah. Kemudian namanya ditukar menjadi Manseren Manggundi. Ia menjadi pemimpin di wilayah tersebut, dan rakyatnya hidup dalam damai dan bahagia. Namun, rakyatnya lama-lama tidak mentaati. Akhirnya Manggundi meninggalkan mereka. Sebelum berangkat ia berjanji akan kembali dan menyatakan bahwa koreri akan menjadi kenyataan bagi orang Irian.

Barangkali cerita ini yang mendasari gerakan koreri. Pengaruh koreri terhadap orang Irian Jaya, khususnya BN sangat kuat. Buktinya gerakan koreri masih dapat ditemui pada saat pemerintahan kolonial Belanda. Belanda juga pernah berusaha menumpas gerakan ini. Disebutkan bahwa gerakan koreri di Supiori yang dipimpin oleh Angganita mempunyai pengikut 6000 orang. Melihat gelagatnya, *Bestuur-Assistent* Tilly yang berkedudukan di Bosnik merasa khawatir. Oleh karena itu, gerakan tersebut ditumpas dengan cara membakar semua rumah pengikut gerakan koreri dan menangkap Angganita. Mestinya Angganita dibawa ke Serui (Ibu kota *Onderafdeling* Biak), tetapi saat itu armada Jepang datang dan menguasai Bosnik. Penguasaan tersebut termasuk menjadikan Angganita sebagai tawannya yang kemudian dibawa ke Manokwari. Selanjutnya kepemimpinan Angganita dilanjutkan oleh Stefanus Simopyaref yang memusatkan gerakannya di Insumbabi. Ia terus menggalang kekuatan dengan pemimpin-pemimpin setempat. Ketika dukungannya sudah cukup banyak, ia mendesak Jepang agar melepaskan Angganita. Tanggapannya, Jepang mengirim rombongan dengan Kapal Ursula. Penterjemah Iwata menemui Stefanus dan mengatakan bahwa semua orang harus merdeka, tetapi harus membantu Jepang dalam perjuangannya, sehingga dapat menjadi saudaranya. Jepang menjadi kakak, Indonesia adik, dan Tenno Heika ayah mereka. Tawaran tersebut diterima dengan

⁸ Mite merupakan salah satu wujud cerita khayali.

syarat: Angganita dibebaskan, bendera koreri diakui, orang asing harus pergi, orang Irian bebas melaksanakan adat (antara lain bebas membuat patung *korwar* untuk mempercepat hari ajaib yang ditunggu oleh para pengikut koreri), dan terakhir kemerdekaan dan kemajuan diberikan tanpa syarat. Akhirnya, solusi yang diberikan Iwata adalah mengabulkan persyaratan tersebut dengan catatan mereka membantu Jepang. Mengenai bendera akan dimintakan persetujuan dengan Tokyo. Berkaitan dengan pembebasan, maka Stefanus diminta ikut kapal tersebut ke Manokwari untuk menjemput Angganita. Ternyata semua itu hanyalah muslihat, karena di Manokwari kedua tokoh tersebut dihukum mati (Muskita).

Dari tinjauan di atas diketahui bahwa dalam tradisi lisan (cerita Mm) menunjukkan adanya hubungan antara gerakan koreri dan patung *korwar*. Dalam gerakan koreri mereka melukis atau memahat patung *korwar* dengan harapan dapat mempercepat datangnya hari ajaib yang diyakini akan mengubah nasib mereka. Dari sini diketahui bahwa, sejarah lisan dan tradisi lisan tersebut tidak didapat melalui benda-benda artefaktual. Padahal dengan tinjauan tersebut memunculkan pertanyaan penting yaitu mengenai pertanggalan lukisan patung *korwar* di Gua Wow Sikiki tersebut dibuat pada masa gerakan koreri atau dalam konteks prasejarah, karena temuan-temuannya belum dapat mendukung untuk menyebut gua tersebut berasal dari masa neolitik.

Di sisi lain dokumen sejarah yang menceritakan kejadian di Insumbabi sangat berguna jika dikaitkan dengan keberadaan patung *korwar* bagi pengikut gerakan koreri. Hal ini menjadi signifikan jika dikaitkan dengan sumber sekunder yang berdasar naskah, sejarah lisan, dan tradisi lisan di situs Sorkdi dan Soweik. Dengan demikian, semua menjadi masuk akal jika kedua situs tersebut berada pada zaman sejarah, meskipun ada kultur prasejarah yang menyertainya. Akhirnya, sebuah harapan dari tulisan ini adalah kita tidak perlu terjebak dalam kasus situs tradisi prasejarah dengan dugaan umur yang jauh lebih tua karena hanya mendasarkan pada artefaknya dan mengesampingkan sejarah situsnya. Hal ini pada gilirannya dapat menciptakan blunder identitas.

IV. Kesimpulan

Penelitian arkeologi di BN yang memanfaatkan etnosejarah sebagai salah satu metodenya, ternyata dapat memberi informasi yang penting mengenai sejarah situs. Informasi ini dapat membantu peneliti dalam menentukan periodisasi situs. Temuan situs Sorkdi bercorak prasejarah, tetapi jika memperhatikan hasil kajian sejarah lisan, dan teks lama, maka kesimpulannya mengarah pada situs tradisi prasejarah (tradisi bercocoktanam). Dengan menggunakan metode yang sama (etnosejarah), disinyalir situs Soweik dan Gua Wow Sikiki juga sebagai situs tradisi prasejarah. Situs Soweik kasusnya mirip dengan Sorkdi, sedangkan dugaan Gua Wow Sakiki sebagai situs

tradisi prasejarah karena temuan yang menunjukkan asal masa neolitik tidak ada. Sementara jika memperhatikan teks lama yang menyatakan bahwa patung korwar (mungkin juga lukisan patung korwar) merupakan patung yang selalu dicipta oleh pengikut gerakan koreri, maka hal tersebut memperjelas perodesasi Gua Wow Sakiki sebagai situs tradisi prasejarah.

Melihat kasus-kasus tersebut terasa bahwa konteks temuan arkeologi situs-situs di BN sangat kompleks. Sebab utama terjadinya keadaan tersebut adalah kultur prasejarah yang masih berlangsung terus hingga abad 20. Selanjutnya pengaruh yang datang adalah budaya yang sangat modern, sehingga yang terjadi adalah bertumpuknya berbagai peralatan dari yang sederhana hingga modern, tetapi struktur kehidupan itu sendiri belum berubah. Hal ini yang menyebabkan tinggalan-tinggalan tersebut bertumpuk dan ditemukan kembali oleh arkeolog dalam satu situs tradisi prasejarah.

KEPUSTAKAAN

Darmansyah. 2000. "Survei Arkeologi Prasejarah Di Desa Sowek. Kecamatan Supiori Selatan. Kabupaten Biak Numfor Propinsi Irian Jaya ", LPA. Jayapura: Balai Arkeologi (belum terbit).

Galis, KW .. 1953. Sejarah Irian. Terj. Piet Muskita dari buku Nieuw Guinea jilid 1 (belum terbit).

Koentjaraningrat. 1963. Penduduk Irian Barat. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Kuntowijoyo. 1994. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Tiara Wacana

Muskita, Piet. Tanpa tahun. Manusia mencari Jalan Keluar. Fakfak: (belum terbit).

Muskita, Piet. 1983. Fakfak Dari Zaman Prahistori Sampai Dengan Tahun 1969. Makalah Seminar KNPI Fakfak. Fakfak: (belum terbit).

Nitihaminoto, G. (1980). Sebuah Catatan Tambahan Tentang Prehistori Irian Jaya. *Berkala Arkeologi*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.30883/jba.v1i1.273>

Rudatin, Danang. 1997. "Survei Prasejarah Di Kabupaten Biak Numfor Propinsi Irian Jaya", LPA. Jayapura: Balai Arkeologi (belum terbit).

Wasita. 1999/2000. "Survei Prasejarah Di Biak Barat Dan Biak Kota, Kabupaten Biak-Numfor", LPA. Jayapura: Balai Arkeologi (belum terbit).